

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kearifan lokal diterjemahkan sebagai kecerdasan/pengetahuan setempat atau pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal (adat, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian) dalam menjawab berbagai masalah untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan ekosistem serta sumberdaya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri (Hermana dalam Diem, 2012). Kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan rumah tinggal dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam sebuah warisan budaya.

Rumah tinggal merupakan tempat bernaung, tempat kembali semua insan sehingga rumah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap umat manusia. Hidup dengan tidak merusak dan selaras dengan alam merupakan hal yang selalu dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memuliakan dan menghargai alam dengan tetap memanfaatkan alam. Bagi mereka, alam bukan sekedar obyek untuk dieksploitasi, namun mempunyai arti sebagai mitra kehidupan umat manusia yang sejajar karena antara manusia dengan alam memiliki sifat saling ketergantungan. Menjaga alam dari kerusakan dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai pamali atau pantang larang (Hermawan, 2014).

Dalam konteks rumah tinggal, kearifan lokal yang menyertai proses pembangunan rumah sudah mengatur harmonisasi antara kebutuhan teknologi, bahan bangunan, desain, tata letak, dengan

kemampuan alam. Harmonisasi dicapai oleh masyarakat tradisional dengan terlebih dahulu mengenal dan memahami dengan baik kondisi lingkungannya. Masyarakat tradisional sangat menguasai konsep ekologi dimana mereka hidup. Mereka mengetahui dengan baik interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan biotik dan abiotiknya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras (Frick dan Suskiyatno 1998).

Kearifan lokal pada rumah tinggal pada dasarnya adalah segala upaya bagaimana merancang arsitektur yang berbasis kepada tema identitas dan jatidiri dengan cara menuntut penggalian dan penemuan kembali secara intensif dan ekstensif tentang kekhasan, kekhususan keunikan dan karakter yang spesifik yang menjiwai suatu produk arsitektur tertentu yang membedakannya secara bermakna dengan arsitektur lain. Kearifan lokal dalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat yang telah menciptakan jatidiri masyarakat setempat harus menjadi landasan utama dalam desain arsitektur, tidak boleh dikendalikan dengan instruksi dan doktrin secara paksa dan pukul rata (serba sama), karena dengan demikian jiwa dan semangat suatu tempat akan sirna (Purwanto, 2009a).

Tipologi rumah tinggal yang terdapat di wilayah kabupaten Sukamara sangat dipengaruhi oleh suku budaya masyarakat setempat. Pada awalnya terdapat tiga suku yang berada di wilayah ini, yaitu Suku Melayu, Dayak Darat, dan Banjar (sumber: RTRW Kabupaten Sukamara). Namun setelah pemerintah membuka program transmigrasi pada tahun 1970an, terdapat satu suku lagi yaitu suku Jawa yang sebagian besar bermukim di wilayah kecamatan Balai Riam dan Permata Kecubung. Secara umum tipologi rumah tinggalnya didominasi oleh rumah panggung dengan material dari kayu Kalimantan yang pada saat itu melimpah jumlahnya. Bentuk rumah panggung dengan bahan bangunan kayu tidak hanya dijumpai di permukiman tepi sungai, namun banyak juga diantaranya berada di daratan. Rumah panggung

merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dibanggakan sebagai salah satu produk budaya masyarakat Indonesia. Bentuk rumah ini merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam. Jika dilihat pada aspek fungsinya, rumah panggung yang berada di tepi sungai mencoba beradaptasi dengan kondisi lingkungan, sehingga apabila terjadi kenaikan permukaan sungai, maka rumah panggung tersebut masih terlindungi dari ancaman masuknya air ke dalam rumah (Purwanto et al, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul Kearifan Lokal Rumah Tinggal sebagai Pengejawantahan Arsitektur Nusantara dengan mengambil lokus di Kabupaten Sukamara dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu bahwa rumah tinggal masyarakat kabupaten Sukamara terutama yang berada di wilayah perdesaan dibangun dengan memperhatikan unsur-unsur kearifan lokal yang merupakan pengejawantahan dari arsitektur nusantara. Arsitektur Nusantara mendasarkan pemahamannya atas arsitektur anak bangsa Nusantara yang berkonsepsi pada kenyataan geoklimatik yaitu terdiri dari kepulauan dan kondisi tropik lembab, serta kenyataan tradisi tanpa tulisan. Di sini ihwal adat hingga upacara dan artefak menjadi rekaman-rekaman pengetahuan arsitektur (Priyotomo, 2016).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur kearifan lokal pada rumah tinggal di kabupaten Sukamara dan pengejawantahannya dalam arsitektur nusantara. Menurut Pangarso (2006), upaya mengangkat kearifan lokal bukan semata-mata kefanatikan nasional, kedaerahan atau romantisme kejayaan masa lalu yang sempit melainkan kajian kearifan lokal ada dalam titik perimbangan yang bijak antara kandungan nilai kesemestaan dan warisan nilai

kesetempatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

1.4. Lingkup dan Batasan Penelitian

Alasan lain mengapa mengambil lokasi rumah tinggal di kabupaten Sukamara adalah pertimbangan kondisi geografis wilayah. Wilayah Kabupaten Sukamara mempunyai profil wilayah secara topografi cukup beragam, sebelah selatan yaitu di Kecamatan Jelai dan Pantai Lunci, kelas kemiringan lahannya berada pada interval 0 – 2% dengan klasifikasi datar dan dekat dengan wilayah pantai. Di bagian tengah, yaitu Kecamatan Sukamara didominasi kelas kemiringan lahan 2 – 15%, agak landai menuju landai. Kecamatan Balai Riam dan Permata Kecubung mempunyai kelas kemiringan lahan yang berada pada interval 2 – 15% dan 15 – 40%, dengan kelas agak landai sampai agak curam. Kondisi geografis yang demikian mempengaruhi tipologi rumah tinggalnya. Rumah tinggal yang berada kemiringan lahan perbukitan akan berbeda dengan tipologi rumah tinggal yang datar/landai terutama dilihat dari sisi bentuk, konstruksi, dan material yang digunakan. Selain itu wilayah kabupaten Sukamara terdapat sungai Jelai, merupakan sungai besar berbentuk memanjang dari utara ke selatan yang bermuara di laut Jawa. Di pulau Kalimantan cikal bakal permukiman berkembang di tepi sungai mengingat sungai merupakan jalur transportasi yang penting pada saat itu. Demikian pula di kabupaten Sukamara beberapa titik pertumbuhan permukiman berada di tepi sungai Jelai. Hal ini juga mempengaruhi bentuk arsitektur rumah tinggal yang berada di tepi sungai (Purwanto et al, 2014).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

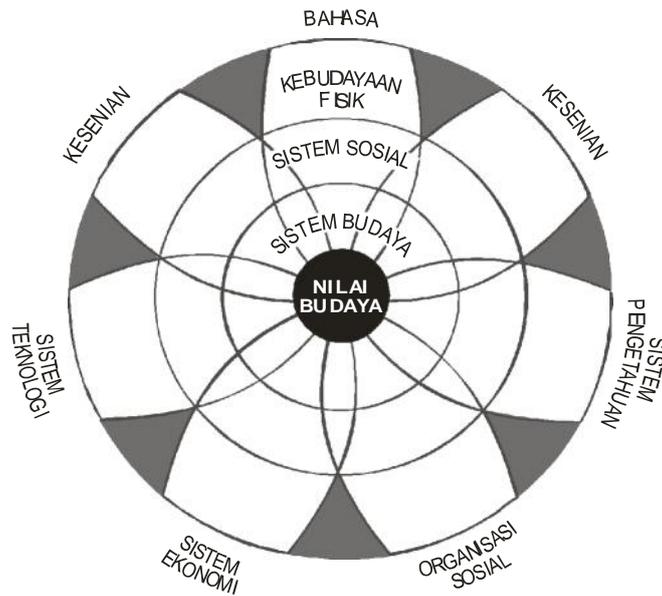
2.1. Lingkungan Fisik Perumahan dan Pola Aktifitas Manusia sebagai Perwujudan Nilai-nilai dan Sistem Budaya

Menurut Rapoport (1977), sebuah seting perumahan merupakan produk hubungan timbal balik antara aktifitas manusia dengan lingkungan fisik yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai/budaya. Menurut Rapoport pada dasarnya, hubungan lingkungan dengan perilaku manusia menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Menurut Koentjaraningrat (2003), ketika lingkungan fisik dan aktifitas manusia terlibat interaksi, keduanya merupakan bagian dari wujud budaya. Koentjaraningrat membagi kebudayaan sesuai dengan empat wujudnya yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris (**Gambar 1**).

Lingkaran yang paling luar, dan karena itu letaknya pada bagian paling luar melambangkan kebudayaan sebagai [1] *artifacts* atau benda-benda fisik; [2] lingkaran berikutnya (dan tentunya lebih kecil) melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan berpola; [3] lingkaran yang berikutnya lagi (dan lebih kecil daripada kedua lingkaran yang berada di sebelah “luar” nya melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan; dan [4] lingkaran hitam yang

letaknya paling dalam dan bentuknya juga paling kecil, dan merupakan pusat atau inti melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.



Gambar 1. Kerangka Kebudayaan
Sumber: Koentjaraningrat, 2003

Menurut (Koentjaraningrat, 2003), contoh nyata dari wujud kebudayaan yang dapat dijelaskan dari lingkaran pertama, adalah berupa bangunan fisik seperti gedung, candi, kemudian benda-benda bergerak seperti kapal, pesawat terbang, mobil dan benda-benda lainnya. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat nyata dan dapat disentuh secara fisik menggunakan indera manusia, dapat direkam dan divisualisasi. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud nyata ini adalah “kebudayaan fisik”. Lingkaran kedua menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat nyata dan dapat disentuh secara fisik

menggunakan indera manusia, dapat direkam dan divisualisasi. Semua gerak gerik yang dilakukan berdasarkan dimensi waktu, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem, oleh karena itu disebut dengan "sistem sosial". Lingkaran ketiga menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya berada dalam pikiran tiap manusia yang menjalankan kebudayaan, yang melekat pada dirinya. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat tidak nyata (abstrak), tidak dapat direkam dan divisualisasi, dan hanya dapat dimengerti serta dipahami oleh manusia lain setelah ia mempelajarinya secara mendalam, dengan berbagai teknik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam bentuk gagasan juga mempunyai pola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut "sistem budaya". Lingkaran keempat, sebagai lingkaran inti adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh manusia sejak kecil, karena sudah melekat sejak lama maka sangat sukar dirubah. Lingkaran inti merupakan pusat dari semua unsur yang lain, disebut sebagai "nilai-nilai budaya", yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berfikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya (Koentjaraningrat, 2003).

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat, sistem nilai-nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya adalah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya ini biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, namun justru karena itulah ia berada dalam daerah emosional dan telah berakar dalam alam jiwa seseorang. Karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan budaya lain diperlukan waktu yang lama. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang

sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat.

2.2. Kearifan Lokal dan Arsitektur Nusantara

2.2.1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis – geopolitis, historis dan situasional yang bersifat lokal (Hardiyati, 2008).

Menurut Gobyah dalam Sartini (2004), kearifan lokal nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Geriya dalam Sartini (2004) juga menjelaskan hal yang sama, pengertiannya secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan dan kawasan/lingkungan binaan dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Berdasarkan penjelasan Antariksa dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan

kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan (Pangarsa, 2008). Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi.

Menurut Saini (dalam Hardiyati, 2008) terdapat 3 ranah dalam mengidentifikasi tempat kearifan lokal berlaku *Pertama* adalah hubungan antara *manusia* dengan *manusia* yang dapat tercermin dalam perilaku pergaulan sehari-hari dalam komunitas, *kedua* hubungan *manusia* dengan *alam* dimana masih banyak kampung adat seperti kampung Naga, kampung yang lain yang dihuni masyarakat tradisional yang masih melakukan pemuliaan terhadap lingkungan. Masyarakat tradisional ini yang masih memiliki solidaritas yang kuat terhadap alam. Melakukan alam sebagai subyek dan bukan obyek yang bisa diperlakukan semena-mena, dan *ketiga* hubungan *manusia* dengan *Tuhan* pencipta alam semesta.

Menurut Soedigdo et.al, (2014), wujud dari kearifan lokal ada dua macam, yaitu :

1. *Tangible* (Berwujud Fisik),

Kearifan lokal yang *tangible* bersifat teraba, ciri fisiknya dapat teridentifikasi. Contoh kearifan lokal yang teraba diantaranya adalah karya-karya arsitektur tradisional di Indonesia. Karya arsitektur tradisional sangat dipengaruhi dan tergantung banyak aspek diantaranya: jenis material yang tersedia, pengaruh kondisi iklim dan lingkungan sekitar, kondisi tapak dan kelerengan, kondisi ekonomi masing-masing warga, kemampuan menerapkan teknologi, budaya yang berlaku di masyarakat, dan bagaimana masyarakat memandang arti (makna) serta simbolisme dari karya arsitektur tradisional tersebut. Masyarakat setempat menggunakan pengetahuan yang telah terjadi turun temurun untuk mewujudkan bangunan

tradisionalnya dan seiring dengan berjalannya waktu pengetahuan ini mengalami penyempurnaan) dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

2. *Intangible* (Tidak Berwujud)

Kearifan lokal yang tidak berwujud, bersifat tidak teraba berupa sistem nilai dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Menurut Maran (2000), kepercayaan menjelaskan apa itu sesuatu, sedangkan nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Menurut Maran, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui pelbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut di atas.

2.2.2. Elemen Manusia Beserta Pola Pikirnya dalam Membentuk Arsitektur Nusantara

Sejarah telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai warisan budaya etnis di Indonesia yang tercermin dalam berbagai macam kearifan lokal, kepercayaan, sistem pemerintahan, kesehatan, sistem pertanian, dan sistem garis keturunan. Semua pengetahuan ini telah berakar dalam budaya etnis secara beragam dan tercermin dalam artefak kebudayaannya masing-masing (Geertz, dalam Soedigdo et al, 2014). Manusia dengan pola pikirannya sedemikian rupa membangun pengetahuannya melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Selanjutnya pengetahuan tersebut akan menjadi ekspresi manusia dalam mengembangkan peradaban komunitasnya, termasuk didalamnya

bangunan-bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut (Sutrisno, 2005; Syamsiyatun et al, 2013). Jadi pengetahuan kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis seluruh Indonesia, merupakan salah satu poin dasar yang kuat dari budaya Indonesia untuk menampilkan identitas Indonesia di segala bidang termasuk arsitektur.

Pengejawantahan pola pikir manusia Indonesia diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan karakteristiknya berdasarkan adat, suku, dan etnis masing-masing daerah. Meskipun berbeda secara adat, suku, dan etnis tetapi semangat menjaga keragaman patut dihargai. Hal ini terjadi karena pola pikir masyarakat Indonesia lebih mengedepankan etika, kejujuran, budi luhur yang kemudian mendorong terciptanya kearifan lokal berbasis multi etnis di Indonesia. Satu hal yang menguatkan pendapat tersebut dapat dilihat melalui penguatan tiga ekspresi kebudayaannya yaitu: Gagasan, Perilaku, dan Artefak (Poerwanto, 2008). Menurut Kustianingrum et al (2013) permukiman tradisional di Indonesia hingga kini masih mempertahankan dan memegang teguh filosofi serta konsep bentuk tradisional (Kustianingrum et al, 2013)

2.2.3. Relasi Kearifan Lokal dan Kondisi Alam Nusantara

Kearifan lokal mengejawantah dalam wujud arsitektur Nusantara yang adaptif-responsif terhadap lingkungan alam nusantara yang bersifat tropis-lembab. Wujud arsitektur asli Nusantara menampilkan sejumlah karakteristik yang tepat guna terhadap situasi alam tropis-lembab. Karakteristik tersebut merupakan adaptasi dan responsi terhadap lingkungan setempat (Wikantari, 2008).

Menurut Frick dan Suskiyanto (1998), terdapat hubungan keseimbangan antara mikrokosmos yaitu bangunan arsitektur tempat manusia tinggal dengan makrokosmos yaitu alam semesta tempat dimana bangunan arsitektur berada kaitannya dengan alam dan iklim tropis. Bangunan-bangunan arsitektur di Indonesia mendapat pengaruh

yang sangat besar dari alam dan iklim tropis di lingkungan sekitarnya, yaitu pengaruh sinar matahari dan orientasi bangunan, angin dan pengudaraan ruangan, suhu dan perlindungan terhadap panas, curah hujan dan kelembaban panas.

Alam Indonesia sebagai elemen pendorong terbentuknya kearifan-kearifan lokal di Indonesia dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kondisi, yaitu (Soedigdo et al, 2014; Frick dan Suskiyanto, 1998; Purwanto, 2009; Purwanto, 2010; Purwanto, 2012b):

1. Kondisi Geografis

Secara umum, permukiman di Indonesia perkembangannya dimulai dari tempat dengan ciri fisik berdasarkan kondisi geografisnya. Terdapat permukiman yang berkembang dimulai dari tepian sungai, tepi pantai, dataran rendah, maupun dataran tinggi/wilayah perbukitan. Kondisi ini akan mempengaruhi proses adaptasi dengan kondisi geografisnya ini dan tentunya berimbas langsung dengan kemampuan masyarakat dalam mengkonstruksikan bangunan-bangunan rumah tempat mereka tinggal sesuai dengan kondisi lingkungannya. Pada saat itu penggunaan kayu dan bambu sebagai tempat tinggal mereka menjadi sangat dominan. Penggunaan bahan-bahan organik yang bersifat non-logam dominan digunakan untuk konstruksi, seperti teknik konstruksi pasak kayu karena saat itu belum mengenal paku, dan teknik konstruksi ikatan.

2. Sinar Matahari dan Orientasi Bangunan

Sinar matahari dan orientasi bangunan yang ditempatkan tepat di antara lintasan matahari dan angin, serta bentuk denah yang terlindung hadala titik utama dalam peningkatan mutu iklim mikro yang suda hada. Dalam hal ini tidak hanya perla diperhatikan sinar matahari yang mengakibatkan panas saja, melainkan juga arah mata angin yang memberi kesejukan. Orientasi bangunan terhadap sinar matahari yang paling cocok dan menguntungkan

terdapat sebagai kompromi antara letak gedung berarah dari Timor ke Barat dan yang terletak tegak lurus terhadap arah angin. Selain itu bangunan rumah tinggal yang berbentuk persegi panjang relatif lebih menguntungkan daripada yang berbentuk bujur sangkar.

3. Angin dan Pengudaraan Ruang
Angin dan pengudaraan ruangan yang terus menerus akan mempersejuk iklim ruangan. Udara yang bergerak menghasilkan penyegaran terbaik karena dengan penyegaran tersebut terjadi proses penguapan yang menurunkan suhu pada kulit manusia. Penyegaran udara di dalam ruangan, disamping tergantung terhadap pergerakan udara, juga sangat tergantung pada pertukaran udara. Pada desain bangunan yang memperhatikan pengudaraan ruangan alami memerlukan bukaan-bukaan dinding berupa jendela-jendela dan lainnya.
4. Suhu dan perlindungan terhadap panas
Pengaruh suhu terhadap ruangan dapat diatur dengan konstruksi atap yang selain melindungi manusia terhadap cuaca, juga memberi perlindungan terhadap radiasi panas dengan sistem penyejuk udara secara alamiah. Untuk menyejukan udara dalam rumah beratap datar dapat menggunakan sistem kolam air (*roof pond*) yang menerima panasnya sinar matahari dan mengembalikannya pada waktu malam. Sistem yang agak mirip adalah lapisan tanah di atas atap datar yang ditanami rumput yang tahan musim kering.
5. Curah hujan dan kelembaban panas
Curah hujan dan kelembaban panas adalah faktor penting yang perlu diperhatikan terhadap keseimbangan alam dengan desain tropis. Kadar kelembaban udara sangat tergantung pada curah hujan dan suhu udara. Semakin tinggi suhu, semakin tinggi pula kemampuan udara menyerap air.

6. Kondisi Rawan Gempa

Bangunan tradisional di Indonesia didominasi oleh penggunaan material organik berasal dari alam seperti kayu, bambu, batu, dan Rumbia. Bangunan tradisional Indonesia sebagian besar tidak bersifat struktur kaku sepenuhnya (*rigid frame*), sedangkan pondasinya tidak ditanam ke tanah (*umpak* batu) sehingga bangunan masih fleksibel apabila mendapatkan gaya horisontal. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah bangunannya lebih tahan gempa.

2.3. Tentang Arsitektur Nusantara

Apakah yang dimaksud dengan “nusantara”? demikian pula apakah yang dimaksud dengan “arsitektur nusantara”? Mungkin istilah yang pertama hanya merupakan sebuah istilah yang dapat diuraikan berdasarkan pengertian kosa katanya. Apabila nusantara diartikan sebagai “nusa” dan “antara” yang berarti untaian nusa diantara katulistiwa, apakah arsitektur nusantara dapat diartikan sebagai “arsitektur yang berada di untaian nusa di sepanjang katulistiwa”? Pernyataan tersebut tidaklah keliru jika kita memahaminya berdasarkan pemahaman kosa katanya. Namun pada dasarnya pemahaman arsitektur nusantara akan lebih luas lagi jika dibandingkan dengan pemahaman kosa katanya. Karena pemahaman arsitektur nusantara diarahkan untuk mendudukan posisinya berdiri sejajar dengan arsitektur modern, arsitektur post modern, arsitektur dekonstruksi. Oleh karena itu dibutuhkan penjelasan agar pengertiannya dapat dipahami sebagai realitas arsitektur di Indonesia bukan hanya sebatas sebuah wacana (Alamsyah, 2005)

Disisi lain menurut Prijotomo (2016), arsitektur nusantara bukan arsitektur tradisional. Dengan memberi sebutan Arsitektur Tradisional maka arsitektur anak bangsa Indonesia ini menjadi tidak termasuk ke dalam pengetahuan umum arsitektur yang berpangkal pada arsitektur

Eropa. Melalui penyandingan antara arsitektur klasik Eropa dengan arsitektur karya anak bangsa Indonesia diperlihatkan bahwa arsitektur Nusantara harus dimasukkan ke dalam pengetahuan umum arsitektur. Dengan keletakan pengetahuan arsitektur Nusantara yang setara dengan arsitektur klasik Eropa ini maka timbul pula perbedaan antara pengetahuan arsitektur Tradisional dengan pengetahuan arsitektur Nusantara. Melengkapi penjelasan sebelumnya, menurut Prijotomo (dalam Alamsyah, 2005) bahwa arsitektur Jawa, arsitektur Batak, arsitektur Nias, arsitektur Asmat dapat kita tempatkan sebagai arsitektur nusantara, tetapi sama sekali bukanlah sinonim dengan arsitektur tradisional. Arsitektur nusantara bukan sebagai arsitektur tradisional walaupun keduanya menunjuk pada sosok arsitektur yang sama yakni arsitektur yang ditumbuhkembangkan oleh demikian banyak anak bangsa atau suku bangsa di Indonesia.

Menurut Sudrajat (1999), arsitektur sebagai unsur budaya bersifat universal dan mudah untuk ditemukenali, tetapi sangat sulit untuk diteorisasikan. Teori arsitektur dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. *Theory in Architecture*, berkaitan dengan aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetika yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain yang baik.
2. *Theory of Architecture*, menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses desain dan produksi bangunan.
3. *Theory about Architecture*, menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budayanya, bagaimana arsitek bekerja menghasilkan sesuatu

sebagai produk budaya, atau memahami arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi teori tersebut di atas, arsitektur tradisional lebih cenderung ditempatkan pada pemahaman teori yang ketiga karena mempertanyakan” bagaimanakah hubungan antara arsitektur dengan lingkungan”, disini arsitektur dilihat sebagai “objek”. Sedangkan arsitektur nusantara cenderung dikelompokkan pada teori yang pertama dan kedua karena mempertanyakan “apa” dan “siapakah” arsitektur, dengan kata lain arsitektur ditempatkan sebagai subjek. Dengan demikian arsitektur nusantara dapat melahirkan sebuah pemahaman yang dapat dikembangkan di dalam arsitektur itu sendiri, bahkan mempunyai peluang untuk disejajarkan dengan teori arsitektur lain yang sudah muncul lebih dahulu.

Dalam konteks kekinian, membicarakan arsitektur nusantara menyangkut banyak aspek yang menentukannya, seperti budaya, dan aspek kondisi geografis serta iklim.

Hidayatun et.al (dalam Bahktiar et al, 2014) menjelaskan beberapa prinsip dasar arsitektur Nusantara, sebagai berikut:

1. Arsitektur Nusantara merupakan sebuah pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi. Belajar dari pengetahuan yang pernah dipelajari bahwa nusantara merupakan sebuah setting tempat yang luas, terdiri dari beberapa pulau dan berisikan penduduk dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Bicara tentang Nusantara, kita diingatkan oleh sebuah karya besar Gajah Mada yakni sumpah Palapa yang antara lain berisi tentang ke-Bineka Tunggal Ika-an yang menunjukkan bahwa tempat yang begitu luas dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, namun tetap dalam satu naungan yakni nusantara. Oleh karena itu pemahaman terhadap arsitektur nusantara harus pula dipahami seperti “Sumpah Palapa”.

2. Belajar tentang arsitektur nusantara adalah bagaimana mempelajari tentang dasar, prinsip dan pedoman. Oleh karena itu yang ditelusuri bukan dalam perbincangan fisik saja, tetapi lebih pada pengetahuan dasar yang melatar belakangi sebuah fungsi, bukan berbicara tentang ruang demi ruang dalam bangunan, melainkan berbicara tentang benda pernaungan dengan nilai-nilai yang berada dibalik pernaungan itu.

Pangarsa (dalam Bahktiar et al, 2014) menjelaskan arti dari Nusantara bahwa Dari kata Kawi “*nuswa*” atau “*nusya*” yang berarti pulau, dan “*antara*”: menunjuk area berpulau-pulau mulai dari Sabang sampai dengan Merauke. Selanjutnya Pengarsa mencoba menampilkan ciri utama dari arsitektur di wilayah Nusantara melalui beberapa poin dengan uraian sebagai berikut :

1. Arsitektur pernaungan. Ruang-luar Arsitektur Nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Itulah yang menunjukkan bahwa pernaungan adalah arsitektur bagi fitrah manusia. Arsitektur pernaungan ada dalam kerangka-struktural dan kaitan-sistemik dengan lingkungannya. Inilah universalitas yang sebenarnya dapat dipakai di mana pun di muka bumi. Maka dapat dipahami, sangat sulit menerapkan konsep arsitektur pernaungan di belahan bumi sub-tropik empat musim yang hanya berlingkungan-daun seperempat tahun saja. Arsitektur pernaungan adalah konsep yang sangat tergantung pada sifat dan keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan eksternal berubah, kualitas pernaungan itu pun ikut berubah.
2. Arsitektur Nusantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, bukan di lingkungan bergua-gua. Dua tipologi tradisi berhuni prasejarah itu sudah terbukti secara arkeologis. Arsitektur Nusantara yang pernaungan ialah hasil kristalisasi pengalaman empirik selama ribuan tahun. Hampir seluruh penelitian mutakhir tentang budaya bermukim di Asia

tropis lembab, menunjukkan bahwa ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban bagi masyarakat manusia tropis lembab adalah pada jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama desa, sekitar pondok, ruang antar-empèran rumah. Singkatnya: ruang-terbuka-bersama. Jika ada atap, batang-kayu kolom strukturnya tetap memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual dengan ruang lain. Kolom-kolom rumah panggung berupa garis, esensinya tak mengkomsumsi ruang; lantai yang didukung kolom-kolom itu justru memproduksi ruang.

3. Pulau-pulau Arsitektur Bahari yang sangat beragam tak dapat dipersamakan. Keunikan lokalitas tak kenal jarak, tetapi ditentukan oleh eksklusifitas jejaring peradaban yang di masa lalu, terbatas oleh air laut. Satuan hunian ruang budaya di Nusantara terbentuk lewat eksklusifitas pulau-pulau. Bagi masyarakat Arsitektur Nusantara Bahari ada kaitan antara arsitektur dengan kemajuan teknologinya: mulai dari perahu bergalah, berdayung, bercadik tunggal atau ganda, kemudian berkembang dengan layar, hingga perahu Pinisi

2.4. Memahami Unsur-unsur Kearifan Lokal Rumah Tinggal Menggunakan Pendekatan Tipologi

Tipologi adalah studi tentang tipe untuk membuat klasifikasi-klasifikasi yang didasarkan pada kesamaan karakter obyek (Pangarsa, 2012). Dalam penelitian arsitektur tradisional, tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis obyek. Dengan tipologi suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahan yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut (Mochsen, 2005).

Dalam bidang arsitektur terdapat beragam definisi tipologi yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah:

“Typology is defined as a system of types used to classify or interpret individuals by creating relationships among type categories” (Schneekloth, dalam Muchamad, 2010).

“Typology is the comparative study of physical or other characteristics of the built environment into distinct types” (Ganey, dalam Muchamad, 2010).

Menurut Mentayani (2010), dalam berbagai bidang ilmu, kata tipologi memiliki definisi keilmuannya masing-masing. Hal ini bisa dipahami dari definisi yang ada, yaitu merujuk pada pembagian budaya menurut suku bangsa, klasifikasi benda menurut karakteristiknya, atau kajian klasifikasi bahasa menurut fitur strukturnya. Adapun tipe berdasarkan konsep dasar arsitektur merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan sebuah karya/wujud arsitektur, pemikiran terhadap sebuah karya arsitektur), dan pengetahuan dibidang arsitektur. Tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis objek. Dengan tipologi suatu objek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahan yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan untuk menerangkan perubahan-perubahan dari suatu tipe, karena suatu tipe memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari tipe yang lain. Oleh karena itu tipologi akan memudahkan mengenali geometri arsitektur (Purwanto dan Gultom, 2013).

Karen (dalam Mentayani, 2010) mengemukakan bahwa tipe menyerupai aspek klarifikasi, yaitu menggabungkan karakteristik yang sama dari kelompok karya arsitektur tersebut secara detail berbeda antara satu dengan yang lainnya. Definisi tipe memiliki dua kelompok konsep utama, yaitu kelompok satu menganggap tipe lain sebagai properti bentuk geometris, dan kelompok kedua memandang tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesejahteraan. Menurut Vidler (1978), tipologi bangunan adalah sebuah studi tentang penggabungan elemen-

elemen untuk mendapatkan klasifikasi organisasi arsitektural melalui tipe-tipe. Sedangkan Quincy (dalam Mentayani, 2010) menyatakan tipologi merupakan konsep untuk mendiskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis. Disamping pengelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk dasar, sifat-sifat dasar, dan perkembangan bentuk arsitektur.